



PENGARUH ENVIRONMENTAL COST TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT

Ni Putu Nanda Pebrina¹ Luh Gede Krisna Dewi²

Article history:

Submitted: 10 Agustus 2025

Revised: 19 Agustus 2025

Accepted: 31 Agustus 2025

Keywords:

Environmental Cost;
Firm Size;
Legitimacy Theory;
Profitability;
Sustainability Report
Disclosure

Kata Kunci:

Environmental Cost;
Pengungkapan Sustainability
Report;
Profitabilitas;
Teori Legitimasi;
Ukuran Perusahaan

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
nandapebrina88@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of environmental costs on sustainability report disclosure by considering company size and profitability as control variables. The research was conducted on transportation & logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019 to 2024 so that the number of samples in this study was 105 observations. The method used is quantitative with a descriptive and verification approach, because this research not only describes the data, but also tests the relationship between variables based on the underlying legitimacy theory. Using secondary data from annual reports and sustainability reports analyzed through multiple linear regression and Pearson correlation test per quartile. The results show that environmental costs do not have a significant effect on sustainability report disclosure, although in the group of companies with the highest level of disclosure based on the results of the correlation test a significant relationship was found. This finding indicates that environmental costs have not fully driven sustainability disclosure practices, and disclosure may be influenced by other factors such as stakeholder pressure, regulation, and corporate strategy. This study contributes to the development of legitimacy theory in the context of environmental accounting and reinforces the importance of environmental disclosure.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya lingkungan (*environmental cost*) terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2024 sehingga banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 105 amatan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif, karena penelitian ini tidak hanya menggambarkan data, tetapi juga menguji hubungan antar variabel berdasarkan teori legitimasi yang mendasarinya. Menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dianalisis melalui regresi linier berganda dan uji korelasi Pearson per kuartil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, meskipun pada kelompok perusahaan dengan tingkat pengungkapan tertinggi berdasarkan hasil uji korelasi ditemukan hubungan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa biaya lingkungan belum sepenuhnya mendorong praktik pengungkapan keberlanjutan, dan pengungkapan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan pemangku kepentingan, regulasi, maupun strategi perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori legitimasi dalam konteks akuntansi lingkungan dan memperkuat pentingnya pendekatan multi-faktor dalam memahami pelaporan keberlanjutan.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia²

Email: gede_krisna@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan global yang semakin kompleks, seperti pencemaran udara, air, dan tanah, telah mendorong munculnya konsep *sustainable development*. World Commission on Environment and Development (WCED) mendefinisikan *sustainable development* sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan mendorong negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada September 2015 mengadopsi Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. Agenda ini mencakup 17 tujuan, 169 target, dan 231 indikator dengan fokus pada manusia, planet, dan kesejahteraan (Bag *et al.*, 2021). Salah satu wujud nyata komitmen tersebut adalah pengungkapan *sustainability report*, yang berfungsi sebagai instrumen transparansi dan akuntabilitas atas kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Pelaporan ini tidak hanya memperkuat legitimasi dan reputasi di mata pemangku kepentingan, tetapi juga membantu perusahaan mengidentifikasi risiko, mengukur dampak aktivitas bisnis, serta merumuskan strategi keberlanjutan jangka panjang (Kansal & Singh, 2023). Dengan demikian, *sustainability report* menjadi sarana penting untuk menunjukkan kontribusi perusahaan terhadap pencapaian SDGs sekaligus mendukung keberlangsungan bisnis.

Laporan Global Environment Outlook 6 yang diterbitkan oleh United Nations Environment Programme (UNEP) menunjukkan bahwa degradasi lingkungan global semakin memburuk akibat pola produksi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan. Kondisi ini tidak hanya berdampak negatif terhadap kesehatan manusia dan kemakmuran ekonomi, tetapi juga menghambat pencapaian SDGs. Di Indonesia, salah satu tantangan terbesar adalah menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan mitigasi perubahan iklim. Laporan Indonesia Country Climate and Development Report dari World Bank (2024) menegaskan perlunya reformasi kebijakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan rendah karbon, sehingga pembangunan tidak mengorbankan kualitas lingkungan hidup.

Fenomena pengungkapan *sustainability report* (SR) di Indonesia menunjukkan tren positif, dengan 873 emiten atau sekitar 97 persen dari total perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia telah menyampaikan laporan keberlanjutan untuk periode 2023 yang disampaikan pada tahun 2024, sebagai implementasi kewajiban di bawah POJK Nomor 51/POJK.03/2017 dan SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021. Meski demikian, masih terdapat tantangan, seperti keterbatasan data ESG kuantitatif serta kualitas pengungkapan emisi yang belum sepenuhnya transparan dan akurat. Kondisi ini mencerminkan adanya gap antara kewajiban regulasi dan praktik pelaporan perusahaan, sekaligus kesempatan bagi riset untuk mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi kualitas dan komprehensivitas pengungkapan *sustainability report*.

Sektor transportasi dan logistik di Indonesia memegang peranan penting dalam perekonomian, namun juga menjadi kontributor signifikan terhadap polusi udara dan emisi karbon. Reform (2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 sektor transportasi menghasilkan sekitar 150 juta ton CO₂, dengan 90 persen di antaranya berasal dari transportasi darat. Secara lebih rinci, ITB (2025) mengungkapkan bahwa meskipun kendaraan berat seperti truk dan bus hanya mencakup 3,9 persen dari total populasi kendaraan, namun bertanggung jawab atas 35,6 persen dari total emisi karbon sektor transportasi darat. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Loe (2025) yang melaporkan bahwa aktivitas logistik menghasilkan 149,5 juta ton CO₂, setara dengan 22 persen dari total emisi nasional. Kondisi ini membuat sektor transportasi dan logistik berada di bawah tekanan publik dan regulasi untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan.

Salah satu indikator penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan adalah *environmental cost*, yaitu pengeluaran perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan seperti pengolahan limbah, penggunaan energi ramah lingkungan, konservasi sumber daya, dan pencegahan polusi (Buallay, 2020; Cahyaning & Zuhrohtun, 2023). Tingginya *environmental cost* dapat

mencerminkan keseriusan perusahaan dalam menjalankan praktik keberlanjutan, sekaligus meningkatkan tingkat pengungkapan dalam *sustainability report* (GRI, 2021). Berdasarkan teori legitimasi, pengungkapan informasi lingkungan dilakukan sebagai upaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan dari masyarakat, terutama ketika perusahaan memiliki potensi dampak lingkungan yang besar (Kurnia & Putra, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara *environmental cost* dan pengungkapan keberlanjutan. Buallay (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan *environmental cost* yang tinggi cenderung memberikan pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas sebagai bentuk akuntabilitas publik. Temuan serupa diungkapkan oleh Pratiwi & Nurkhin (2022), serta Haryanto & Rachmawati (2021) yang menyatakan bahwa *environmental cost* merupakan faktor penting dalam pelaporan isu sosial dan lingkungan. Meskipun demikian, kajian terkait hubungan ini pada sektor transportasi dan logistik di Indonesia masih terbatas. Padahal, sektor ini memiliki tingkat emisi yang tinggi dan dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan, sehingga menjadi objek penelitian yang relevan.

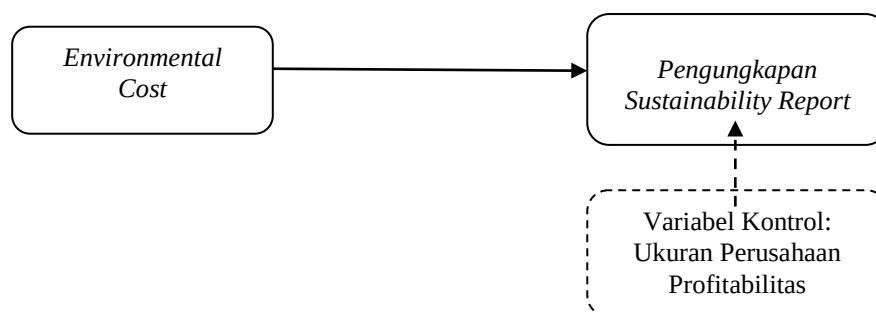
Berdasarkan tinjauan literatur, sebagian besar penelitian mengenai hubungan antara *environmental cost* dan pengungkapan *sustainability report* berfokus pada sektor pertambangan, manufaktur, atau energi (Buallay, 2020; Pratiwi & Nurkhin, 2022; Sari & Djalil, 2020). Sektor transportasi dan logistik relatif kurang mendapat perhatian, padahal sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap polusi udara dan emisi karbon di Indonesia. Penelitian terkait *environmental cost* dan pengungkapan *sustainability report* di sektor ini masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya jarang memasukkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas yang sudah terbukti bahwa keduanya berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan (Damayanti & Saputra, 2021; Sari & Adhariani, 2022; Gusnadi & Nurhadi, 2023). Karena kesenjangan atas hasil penelitian terdahulu, maka penting untuk mempertimbangkan variabel kontrol agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan keberlanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *environmental cost* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia periode 2019–2024, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Penelitian ini hanya berfokus pada *environmental cost* karena biaya lingkungan dianggap sebagai bentuk konkret dari komitmen perusahaan terhadap aspek keberlanjutan, serta relatif lebih mudah diidentifikasi melalui laporan keuangan dan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dalam mengoptimalkan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan.

Penelitian ini didasarkan pada teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya memenuhi ekspektasi masyarakat agar dapat mempertahankan keberlanjutan operasional (Ali & Mahmood, 2024). Maka dalam konteks ini, perusahaan yang melakukan pengeluaran lingkungan signifikan cenderung mengungkapkan informasi tersebut dalam *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban dan upaya mempertahankan legitimasi sosial. Studi Ali & Mahmood (2024) menunjukkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan merupakan taktik legitimasi moral dan struktural dalam rangka merespons perubahan tuntutan sosial dan tata kelola keberlanjutan. Penelitian oleh Akhter & Khan (2022) juga mengonfirmasi bahwa karakteristik perusahaan termasuk ukuran dan profitabilitas memengaruhi kualitas pengungkapan lingkungan sebagai mekanisme legitimasi. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *environmental cost* memiliki hubungan positif dengan tingkat pengungkapan *sustainability report*, Sulastri & Sari (2020) menemukan bahwa perusahaan yang mengalokasikan biaya lingkungan lebih besar menunjukkan pengungkapan keberlanjutan yang lebih tinggi. Hasil serupa ditunjukkan oleh Nugroho & Mulyani (2022) juga

mendukung temuan tersebut, di mana perusahaan yang lebih peduli terhadap lingkungan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian oleh Hartanti & Wibowo (2021) menunjukkan bahwa pengeluaran biaya lingkungan berfungsi sebagai sinyal kepada masyarakat bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Kemudian, Rahman & Indrawati (2021) menambahkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi secara signifikan oleh pengeluaran CSR dan komponen lingkungan di dalamnya. Temuan sejalan juga dikemukakan oleh Herawati & Haryanto (2020), yang menegaskan bahwa *environmental cost* memiliki hubungan signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan, khususnya pada sektor pertambangan. Penelitian oleh Wulandari & Rahayu (2021) pun mengonfirmasi bahwa pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi oleh intensitas biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan. Terakhir, studi oleh Nasution & Muda (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih banyak menginvestasikan dana untuk isu lingkungan akan lebih proaktif dalam menyampaikan informasi keberlanjutan kepada publik. Berdasarkan teori legitimasi dan hasil berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengeluarkan *environmental cost* dalam jumlah tinggi memiliki kecenderungan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitasnya melalui *sustainability report*. Hal ini dilakukan untuk membangun citra positif di mata publik, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan mempertahankan legitimasi sosialnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Environmental cost* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.



Sumber: Data Penelitian, 2025

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Data sekunder tercantum dalam laporan keberlanjutan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan. Pengumpulan data *non-partisipatif* dilakukan dengan cara mendapatkan dokumen dari situs web perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini hanya meneliti bisnis *transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019-2024. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 perusahaan sektor *transportation & logistic* yang mempublikasikan *sustainability report* terpisah maupun tergabung dalam *annual report* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024, dengan metode penentuan sampel yaitu sampel jenuh, dengan jumlah sampel setiap tahun berbeda-beda (tahun 2019 sebanyak 3 sampel, 2020 sebanyak 2 sampel, 2021 sebanyak 17 sampel, 2022 sebanyak 24 sampel, 2023 sebanyak 30 sampel, dan 2024 sebanyak 29 sampel) sehingga diperoleh 105 pengamatan.

Pengungkapan *sustainability report* merupakan variabel dependen yang diteliti, *environmental cost* merupakan variabel independen, serta terdapat juga variabel kontrol meliputi ukuran perusahaan

dan profitabilitas. Pengungkapan *sustainability report* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator GRI-Standards yang merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keberlanjutan perusahaan yang berlaku secara global yang menetapkan indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas perusahaan (Fajriyanti *et al.*, 2021). Formula pengukurannya yaitu sebagai berikut.

$$CSDI_j = \sum X_{ij} / n_j \dots \dots \dots (1)$$

Environmental cost merupakan biaya-biaya yang digunakan untuk melakukan pencegahan, penanggulangan, dan mengurangi dampak lingkungan akibat dari pemulihan, perbaikan, atau pemugaran. Pengukuran *environmental cost* dihitung dengan membandingkan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk *corporate social responsibility* perusahaan dengan laba setelah pajak (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020). Informasi biaya CSR dalam SR tercermin pada aspek ekonomi (kontribusi dan investasi) serta aspek sosial (komunitas lokal, pengembangan masyarakat, kesejahteraan sosial), dan juga terkait dengan aspek lingkungan bila programnya berfokus pada pengelolaan lingkungan. Formula pengukurannya yaitu sebagai berikut.

$$\text{Biaya Lingkungan} = \text{Biaya CSR} / \text{Laba Setelah Pajak} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan diproksikan dengan log natural (Ln) total aset. Digunakannya log natural total aset karena perusahaan dalam sampel penelitian ini dapat memiliki jumlah aset yang bervariasi disebabkan adanya perbedaan ukuran perusahaan (Hidayat & Khotimah, 2022). Ukuran perusahaan ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln (Total Assets)} \dots \dots \dots (3)$$

Profitabilitas merupakan derajat keuntungan finansial yang dihasilkan dari kegiatan usahanya. Variabel ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Khotimah, 2022), yaitu:

$$\text{ROA} = \text{EAT (Earning After Tax)} / \text{Total Assets} \dots \dots \dots (4)$$

Langkah awal dalam prosedur analisis data studi ini meliputi analisis statistik deskriptif, dan pengujian asumsi klasik. Setelah itu, dilakukan uji korelasi. Terakhir, dilakukan uji terhadap kelayakan model, pengujian koefisien determinasi (R^2), serta uji hipotesis. Seluruh proses analisis dibantu dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Penelitian ini memakai model regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z_1 + \beta_3 Z_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan *sustainability report*

α = Konstanta

β_i = Koefisien regresi variabel bebas dan variabel kontrol, $i = 1, 2, 3$

X = *Environmental cost*

Z_1 = Ukuran perusahaan (variabel kontrol)

Z_2 = Profitabilitas (variabel kontrol)

ε = Tingkat Kesalahan (*standard error*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan *transportation & logistic* diteliti dalam penelitian ini. Data sekunder dari situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan selama enam tahun (2019-2024) karena dianggap cukup panjang untuk menggambarkan tren pengaruh *environmental cost* terhadap pengungkapan *sustainability report* serta sejak 2019 isu keberlanjutan semakin ditekankan melalui regulasi OJK. Sementara data hingga 2024 memastikan penelitian tetap relevan dengan kondisi terkini. Penelitian ini mencakup sampel 31 perusahaan, sehingga total pengamatan adalah 105 (dengan jumlah amatan setiap tahun berbeda-beda).

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SR	105	-4,61	-0,49	-2,01	0,82
EC	105	-4,61	4,94	-0,40	1,95
UP	105	3,21	3,49	3,31	0,07
P	105	-4,61	5,33	0,54	2,22

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *Sustainability Report* (SR) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar -2,01 serta standar deviasi sebesar 0,82. Nilai rata-rata yang negatif ini mengindikasikan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan dalam sampel tergolong rendah. Standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa variasi pengungkapan *sustainability report* antar perusahaan tidak terlalu besar. Variabel *Environmental Cost* (EC) menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,40 serta standar deviasi sebesar 1,95. Nilai rata-rata yang mendekati nol menunjukkan bahwa secara umum pengeluaran biaya lingkungan perusahaan berada pada tingkat yang rendah atau sedang. Namun, standar deviasi yang tinggi menunjukkan adanya penyebaran data yang besar, sehingga terdapat variasi yang signifikan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam hal pengeluaran biaya lingkungan. Variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,31 serta standar deviasi yang sangat kecil yaitu 0,07. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan pada sampel penelitian tergolong homogen atau seragam, sehingga tidak terdapat perbedaan yang mencolok antar perusahaan dari sisi ukuran. Variabel Profitabilitas (P) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,54 serta standar deviasi sebesar 2,22. Nilai rata-rata yang positif menandakan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki kinerja keuangan yang baik atau menguntungkan. Namun, standar deviasi yang cukup besar dan kisaran data yang sangat luas menunjukkan adanya variasi yang tinggi dalam profitabilitas antar perusahaan.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	105
Normal Parameters	Mean 0,00
	Std. Deviation 0,07
Most Extreme Differences	Absolute 0,14
	Positive 0,10
	Negative -0,14
Test Statistic	0,10
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,09

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan *output* yang ditampilkan pada Tabel 2, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,09. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik lainnya serta analisis regresi.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Environmental Cost	0,93	1,08
Ukuran Perusahaan	0,96	1,04
Profitabilitas	0,89	1,12

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan *output* uji multikolinearitas, diketahui bahwa seluruh variabel dalam model memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Karena semua nilai *Tolerance* berada di atas 0,10 dan semua nilai VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, seluruh variabel independen dapat digunakan dalam analisis tanpa harus mengkhawatirkan adanya pengaruh antar variabel yang saling berkorelasi secara kuat.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (p-value)
Environmental Cost	0,23
Ukuran Perusahaan	0,64
Profitabilitas	0,35

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji yang ditunjukkan pada tabel *output*, diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,52	0,27	0,24	0,71	1,52

Sumber: Data Diolah, 2025

Nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh adalah sebesar 1,52. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Ghozali, (2021:110), nilai DW yang berada di kisaran 1,5 hingga 2,5 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, sedangkan nilai di bawah 1,5 menunjukkan adanya autokorelasi positif dan nilai di atas 2,5 menunjukkan adanya autokorelasi negatif. Dengan demikian, karena nilai DW dalam model ini berada dalam kisaran yang diharapkan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 6.
Hasil Uji Korelasi

Kuartil	Korelasi	Signifikansi	Keterangan
1	0,20	0,43	Tidak signifikan
2	0,27	0,29	Tidak signifikan
3	0,47	0,09	Tidak signifikan
4	0,67	0,00	Signifikan

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil analisis berdasarkan pembagian kuartil menunjukkan bahwa hubungan antara *environmental cost* dan pengungkapan *sustainability report* bervariasi pada setiap kelompok perusahaan. Pada kuartil pertama dan kedua, hubungan yang terbentuk lemah dan tidak signifikan secara statistik ($r = 0,20$; $p = 0,43$ dan $r = 0,27$; $p = 0,29$), menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan tingkat pengungkapan keberlanjutan rendah hingga menengah ke bawah, biaya lingkungan belum berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan. Pada kuartil ketiga, hubungan meningkat menjadi sedang ($r = 0,47$; $p = 0,09$) meskipun masih belum signifikan, menandakan adanya kecenderungan pengaruh pada perusahaan dengan pengungkapan menengah ke atas. Sementara itu, pada kuartil keempat, hubungan menjadi kuat dan signifikan ($r = 0,67$; $p = 0,00$), menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan tingkat pengungkapan keberlanjutan tertinggi, *environmental cost* memiliki peran nyata dalam mendorong transparansi pelaporan. Temuan ini mendukung teori legitimasi, di mana perusahaan yang mengalokasikan sumber daya besar untuk aspek lingkungan cenderung mengungkapkan aktivitas keberlanjutannya secara lebih luas demi mempertahankan legitimasi di mata pemangku kepentingan.

Tabel 7.
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-15,94	4,58		-3,48	0,00
EC	0,05	0,05	0,12	0,95	0,35
UP	4,26	1,38	0,35	3,09	0,00
P	-0,11	0,04	-0,29	-2,47	0,02

Sumber: Data Diolah, 2025

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh langsung *environmental cost* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Model ini juga mengontrol dua variabel lain yang dapat memengaruhi pengungkapan *sustainability report*, yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Hasil uji analisis regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 7, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 15,94 + 0,05X + 4,26Z_1 + -0,11Z_2$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar -15,94 signifikan secara statistik ($p < 0,05$), menandakan keberadaannya penting dalam model. Variabel *environmental cost* memiliki koefisien positif 0,05 namun tidak signifikan ($p = 0,35$), sehingga meskipun peningkatan biaya lingkungan cenderung diikuti dengan kenaikan pengungkapan keberlanjutan, pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik. Sebaliknya, ukuran perusahaan berkoefisien positif 4,26 dan signifikan ($p < 0,05$), yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan, kemungkinan akibat tekanan pemangku kepentingan, regulasi, dan ekspektasi publik. Profitabilitas memiliki koefisien negatif -0,11 dan signifikan ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi justru cenderung mengurangi pengungkapan keberlanjutan, yang dapat disebabkan oleh keyakinan bahwa kinerja keuangan yang baik sudah cukup untuk menarik investor dan menjaga citra tanpa perlu tambahan informasi keberlanjutan.

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,52	0,27	0,24	0,71

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada Tabel 8, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,24. Artinya, sebesar 24 persen variasi dalam pengungkapan *sustainability report* dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen dalam model, yaitu *environmental cost*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Sementara itu, sisanya sebesar 76 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model, yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 9.
Hasil Uji Kelayakan Model (F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	11,39	3	3,797	7,54	0,00
	<i>Residual</i>	30,73	61	0,50		
	<i>Total</i>	42,13	64			

Sumber: Data Diolah, 2025

Uji kelayakan model atau uji F menghasilkan nilai F sebesar 7,54 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model layak digunakan.

Tabel 10.
Hasil Uji Hipotesis (T)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
EC	0,05	0,05	0,12	0,95	0,35

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis (T), diketahui bahwa variabel *environmental cost* (EC) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,35, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *environmental cost* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan *sustainability report*. Maka dari itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *environmental cost* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* tidak dapat diterima atau ditolak dalam penelitian ini.

Secara logis, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mengeluarkan biaya terkait aktivitas lingkungan, hal tersebut belum tentu diikuti dengan komitmen untuk mengungkapkannya secara transparan dalam laporan keberlanjutan. Perusahaan mungkin melakukan aktivitas lingkungan hanya sebagai bentuk kepatuhan minimum terhadap regulasi atau sekadar tindakan internal, tanpa adanya dorongan untuk menyampaikan informasi tersebut kepada publik. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan tidak melihat adanya manfaat langsung dari pengungkapan, atau merasa bahwa biaya lingkungan bukanlah isu yang strategis untuk disampaikan dalam laporan eksternal. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Muid (2020) menemukan bahwa meskipun perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan, hal tersebut tidak otomatis meningkatkan transparansi pengungkapan, karena belum adanya kewajiban formal atau kesadaran perusahaan terhadap pentingnya pelaporan keberlanjutan. Kedua, Putri & Dewi (2021) menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan lebih didorong oleh faktor eksternal seperti ukuran perusahaan dan tekanan pemangku kepentingan, bukan oleh seberapa besar biaya yang dikeluarkan. Ketiga, Rahmawati & Haryanto (2022) menyimpulkan bahwa perusahaan cenderung hanya melaporkan aspek yang memberikan citra positif, sementara biaya lingkungan sering dianggap sebagai beban yang tidak perlu diungkapkan secara detail. Keempat, Pratiwi & Rusli (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *environmental cost* tidak memiliki pengaruh signifikan karena pelaporan biaya lingkungan

belum menjadi bagian yang terstandar dalam laporan keberlanjutan di Indonesia. Kelima, penelitian oleh Sari & Darmawan (2020) menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, karena banyak perusahaan hanya mencatat biaya tersebut sebagai bagian dari kegiatan operasional rutin.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi yang relevan untuk mempertahankan atau memperoleh legitimasi dari masyarakat. *Environmental cost* yang tidak secara langsung mendapat perhatian publik atau tidak diminta oleh regulasi cenderung diabaikan dalam pengungkapan. Legitimasi bersifat dinamis dan kontekstual. Jika isu lingkungan belum menjadi tekanan utama dari masyarakat atau pemangku kepentingan, maka perusahaan tidak akan terdorong untuk mengungkapkan biaya lingkungan secara terbuka dalam laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, ditolaknya hipotesis ini menunjukkan bahwa pengeluaran biaya lingkungan tidak cukup kuat untuk mendorong perusahaan melakukan pengungkapan keberlanjutan, karena faktor lain seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas lebih dominan dalam menjelaskan tingkat pengungkapan. Dengan kata lain, perusahaan besar atau yang memiliki profitabilitas tinggi lebih terdorong untuk melaporkan informasi lingkungan karena adanya tekanan legitimasi, sedangkan perusahaan kecil atau yang kurang menguntungkan tidak memiliki insentif yang sama. Hal ini menjelaskan mengapa biaya lingkungan secara mandiri tidak berpengaruh signifikan, dan hipotesis penelitian akhirnya ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa *environmental cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Artinya, besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk aktivitas lingkungan tidak serta-merta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan kinerjanya dalam laporan keberlanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya menjadikan biaya lingkungan sebagai indikator atau dasar untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitasnya dalam pelaporan keberlanjutan. Hal ini juga didukung oleh hasil uji korelasi yang menunjukkan bahwa hubungan antara *environmental cost* dan pengungkapan *sustainability report* cenderung lemah dan tidak signifikan pada perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang rendah. Namun, pada perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi, hubungan keduanya terlihat lebih kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa hanya perusahaan yang memang sudah memiliki komitmen tinggi terhadap keberlanjutan yang cenderung mengaitkan biaya lingkungan dengan pengungkapan kinerja keberlanjutan. Secara teori, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan akan berupaya memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Namun dalam konteks ini, tidak semua perusahaan menggunakan biaya lingkungan sebagai sarana untuk melegitimasi eksistensinya, atau bisa jadi pengungkapan dilakukan atas dasar kepatuhan formal semata tanpa mempertimbangkan transparansi biaya lingkungan secara khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *environmental cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka penulis memberikan beberapa saran. Bagi perusahaan, disarankan untuk lebih mengintegrasikan praktik pengelolaan lingkungan dengan pelaporan keberlanjutan secara komprehensif. Biaya lingkungan yang telah dikeluarkan semestinya dijadikan landasan untuk memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan citra perusahaan di mata publik. Hal ini juga menjadi bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan dalam jangka panjang. Bagi regulator seperti OJK, diharapkan dapat memperkuat regulasi terkait pelaporan keberlanjutan agar lebih komprehensif dan bersifat wajib. Selain itu, adanya standar dan pedoman pelaporan yang lebih ketat dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan secara rinci segala aktivitas dan pengeluaran yang berkaitan dengan aspek lingkungan. Bagi penelitian selanjutnya, agar

mempertimbangkan faktor-faktor non-finansial lainnya, seperti tata kelola perusahaan (*corporate governance*), kepemilikan institusional, atau tekanan dari pemangku kepentingan (*stakeholder pressure*), yang kemungkinan berperan dalam mendorong pengungkapan keberlanjutan. Selain itu, pendekatan kualitatif atau *mixed-method* dapat digunakan untuk menggali motivasi manajemen dalam pengungkapan *sustainability* yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan kuantitatif.

REFERENSI

- Adyaksana, R. I., & Pronosokodewo, B. G. (2020). Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? *InFestasi*, 16(2), 157–165. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>
- Akhter, S., Siddique, M. N., & Khan, M. A. (2022). Determinants of environmental disclosure quality in developing countries: A longitudinal analysis using legitimacy theory. *European Journal of Management and Business Economics*, 2(31), 182–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/EJMBE-01-2021-0008>
- Ali, M., Frynas, J. G., & Mahmood, Z. (2024). Sustainability governance attributes and comprehensive CSR reporting: A legitimacy theory perspective. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 3(31), 1102–1117. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/csr.2677>
- Bag, S., Gupta, S., & Kumar, S. (2021). Industry 4.0 adoption and 10R advance manufacturing capabilities for sustainable development. *International Journal of Production Economics*, 231(June 2020), 107844. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2020.107844>
- Buallay, A. (2020). Sustainability reporting and firm performance: A sectoral analysis. *Environmental Science and Pollution Research*, 20(27), 24825–24843. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-08657-y>
- Cahyaning Erliana, & Zuhrohtun Budi. (2023). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(10), 1942–1953. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- Damayanti, R. F., & Saputra, M. W. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal terhadap Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 1(8), 65–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jabk.v1i8.2101>
- Fajriyanti, N., Sukoharsono, E. G., & Abid, N. (2021). Examining the effect of diversification, corporate governance and intellectual capital on sustainability performance. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(2), 12–20. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i2.1053>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.). *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gusnadi, D. H. R., & Nurhadi, N. (2023). Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Costs Terhadap Profitabilitas Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(03), 565. <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i03.p20>
- Hartanti, D., & Wibowo, A. (2021). Environmental cost dan pengaruhnya terhadap sustainability reporting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(12), 233–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jamal.v2i12.2215>
- Haryanto, T., & Rachmawati, I. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sustainability Reporting di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(14), 87–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jia.v2i14.2254>
- Herawati, N. T., & Haryanto, T. (2020). Environmental cost dan pengungkapan sustainability report: Studi pada sektor pertambangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(15), 57–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jeb.v1i15.1940>
- Hidayat, I., & Khotimah, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan sub sektor kimia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1175>
- ITB, W. I. & L. (2025). Studi WRI: Truk dan bus berkontribusi 35,6% emisi karbon. *Kompas Otomotif*. <https://otomotif.kompas.com/read/2025/05/31/074200615/studi-wri-truk-dan-bus-berkontribusi-35-6-emisi-karbon>
- Kansal, M., Joshi, M., & Singh, S. (2023). Sustainability reporting and firm performance: A stakeholder perspective. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 2(14), 233–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/SAMPJ-05-2022-0242>
- Kurnia, P., Emrinaldi Nur, D. P., & Putra, A. A. (2021). Carbon emission disclosure and firm value: A study of manufacturing firms in Indonesia and Australia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 2(11), 83–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.32479/ijeep.10730>
- Loe, S. P. (2025). Green logistics jadi kebutuhan mendesak: Emisi karbon logistik Indonesia sentuh 22%. *Getimedia*. <https://getimedia.id/2025/07/01/siswadhi-pranoto-loe-green-logistics-jadi-kebutuhan-mendesak-emisi-karbon-logistik-indonesia-sentuh-22/>

- Muid, A. (2020). Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(21), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jak.v1i21.1988>
- Nasution, M. I., & Muda, I. (2022). Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap pengungkapan keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(7), 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jia.v2i7.2345>
- Novrianti Manulang, & Harry Z. Soeratin. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Business Economics and Management | E-ISSN: 3063-8968*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.62379/jbem.v1i2.64>
- Nugroho, M. Y., & Mulyani, S. (2022). Pengaruh biaya lingkungan terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(22), 112–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jab.v3i22.2378>
- Pratiwi, A. M., & Rusli, Y. (2023). Analisis Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Sustainability Disclosure pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(14), 73–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jamal.v1i14.2409>
- Pratiwi, D., & Nurkhin, A. (2022). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Akuntansi Dan Audit*, 1(9), 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jaa.v1i9.2291>
- Putri, D. R., & Dewi, R. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Biaya Lingkungan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(9), 134–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jrak.v2i9.2207>
- Rahman, A., & Indrawati, N. (2021). Corporate environmental responsibility and its disclosure: empirical study on Indonesian firms. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 1(13), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jrakontemporer.v1i13.2263>
- Rahmawati, D., & Haryanto, S. (2022). Environmental Cost dan Environmental Disclosure: Perspektif Stakeholder dan Institutional Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(19), 112–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jab.v2i19.2332>
- Reform, I. for E. S. (2024). Kendaraan listrik bisa jadi solusi reduksi emisi karbon di sektor transportasi. <https://iesr.or.id/kendaraan-listrik-bisa-jadi-solusi-reduksi-emisi-karbon-di-sektor-transportasi/%0A>
- Sari, M., & Djalil, M. A. (2020). Effect of Environmental Costs and Company Size on Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(8), 90–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jrak.v2i8.1974>
- Sari, N. P., & Darmawan, A. (2020). Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3(8), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jira.v3i8.1921>
- Sari, Y. P., & Adhariani, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(13), 301–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jamal.v2i13.2395>
- Sulastri, M., & Sari, R. N. (2020). Pengaruh environmental cost terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(8), 101–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jaki.v2i8.1967>
- Wulandari, A., & Rahayu, R. (2021). Environmental cost dan pengaruhnya terhadap pengungkapan keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(15), 204–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jea.v3i15.2184>